

**TAHAPAN PENERIMAAN DIRI IBU YANG
MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB NEGERI AUTIS MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Diajukan Oleh:

Cindy Wahyuni Putri
18.860.0361

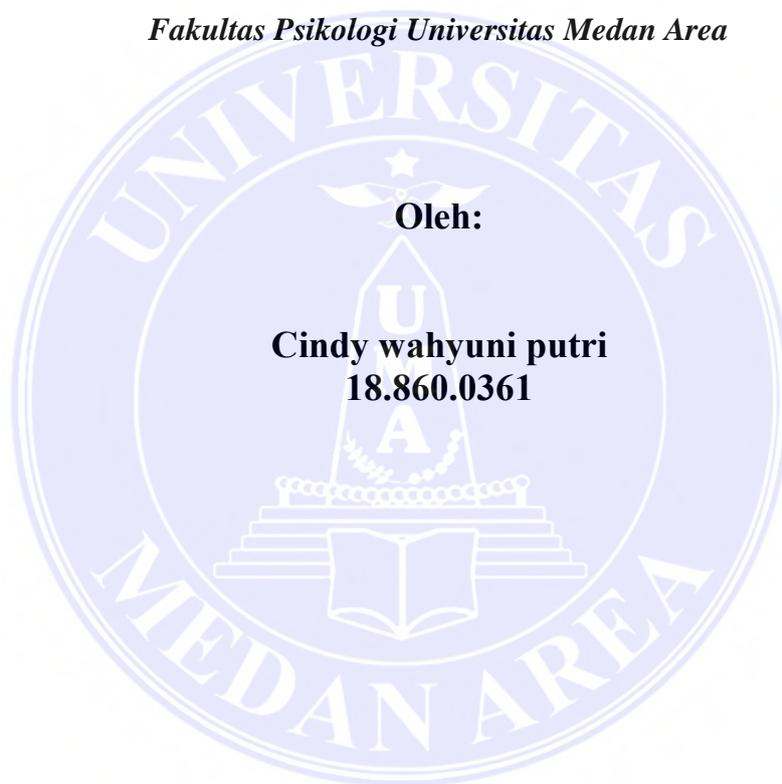


**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

**TAHAPAN PENERIMAAN DIRI IBU YANG
MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB NEGERI AUTIS MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*



Oleh:

**Cindy wahyuni putri
18.860.0361**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**TAHAPAN PENERIMAAN DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI AUTIS MEDAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Cindy Wahyuni Putri

188600361

Telah dipertahankan oleh Dewan Penguji

Pada tanggal 05 September 2022

Susunan Dewan Penguji

Ketua

(Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Pembimbing I

(Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Pembanding

(Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si)

Sekretaris

(Dinda Pernatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Skrripsi ini diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Tanggal 05 September 2022

Kepala Bagian

(Sairah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

(Hasanuddin, Ph.D)

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Cindy Wahyuni Putri

NIM : 188600361

Tahun Terdaftar : 2022

Program studi : Psikologi Klinis

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 05 September 2022



Cindy wahyuni putri
18.860.0361

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

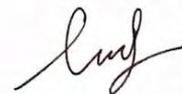
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Cindy Wahyuni Putri
NPM : 18.860.0361
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Tahapan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Medan. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 05 September 2022
Yang menyatakan



(Cindy Wahyuni Putri)

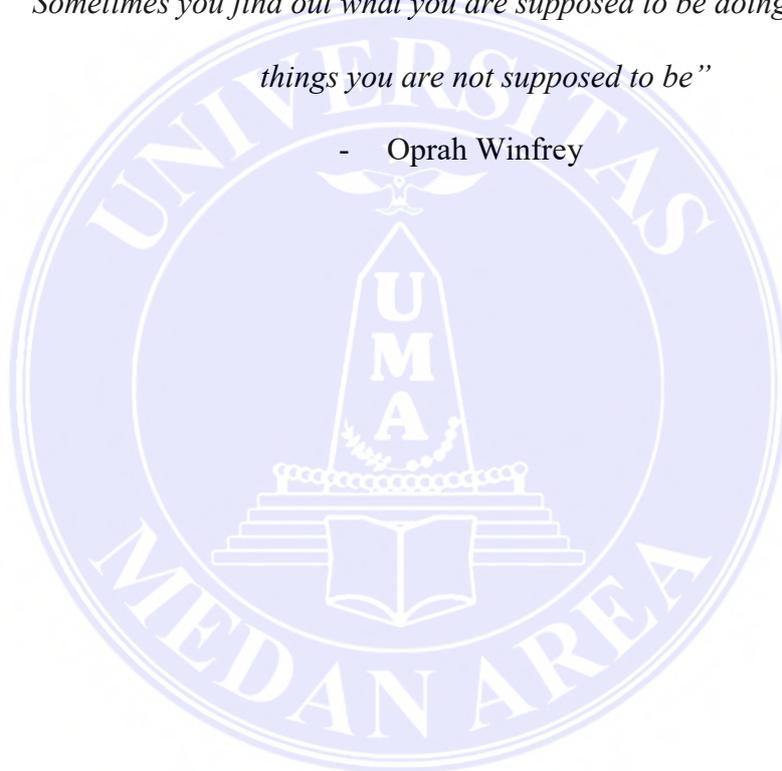
MOTTO

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras, tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan, tidak ada kemudahan tanpa doa”

- Ridwan kamil

“Sometimes you find out what you are supposed to be doing by doing the things you are not supposed to be”

- Oprah Winfrey



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Terima kasih Allah yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam penyusunan karya ilmiah, sehingga saya dapat menyelesaikannya.

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang terkasih Rudy Budiyanto dan Ade Tini Aldina yang tercinta membuat saya selalu semangat dan terus semangat untuk mengerjakan karya sederhana ini. Baik itu dukungan materi maupun dukungan lainnya yang sangat berarti

Terimakasih untuk orang – orang sekitar yang telah memberikan dukungan karena kalian saya bisa mempunyai semangat untuk menjalani hidup ini dan bisa menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kalian saya bukanlah apa-apa, terima kasih untuk waktu yang telah kalian berikan selama ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sampai dengan saat ini penulis masih diberikan kesehatan serta semangat yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat diiringi salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari kebodohan sampai dengan alam hidup yang penuh dengan pengetahuan, kedamaian dan kebahagiaan. Sejalan dengan penelitian karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan sarjana Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Karya tulis ini berjudul: "**Tahapan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Autis Medan**"

Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintahan.

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hasanuddin., Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Sairah S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku ketua jurusan psikologi klinis Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Terima kasih banyak kepada Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi Psikolog selaku dosen pembimbing yang mau menerima serta memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih banyak kepada ibu Dr. Risydah Fadilah S.Psi, M.Psi. Psikolog selaku ketua dalam pelaksanaan sidang saya.
8. Terima kasih banyak kepada Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si selaku penguji tamu dalam pelaksanaan sidang saya.
9. Terima kasih banyak kepada Ibu Dinda Permatasari Harahap S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris dalam pelaksanaan sidang saya.
10. Terima kasih banyak kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada peneliti, tanpa kalian peneliti bukanlah apa-apa.
11. Terima kasih untuk seluruh pegawai tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam pengurusan berkas-berkas skripsi.
12. Yang istimewa untuk Ibunda tercinta Ade Tini Aldina dan Ayahanda Sony Ardy yang telah berhasil menjadi orang tua yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Terima kasih untuk kasih sayang dan dukungan yang senantiasa kalian berikan kepada peneliti. Kalian adalah

orang tua yang luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada kami putri-putrimu

13. Kepada pihak sekolah Bapak Cawir Rufinus Purba, S.Pd sebagai kepala sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Autis Medan.
14. Terima kasih untuk kamu Teuku Muhammad Farhan Laksamana yang saya telah sangat membantu dan menemni selama proses penyelesaian skripsi.
15. Terima kasih kepada sahabat saya yang tersayang Salsabilla Andhira Putri , Rizki Maharani Ginting, Soraya Mayori Kalian selalu sabar, memberikan dukungan kepada saya dan selalu tulus menyayangi saya tanpa mengharapkan apapun. Terutama teruntuk Ghania Ilmi Hanifanisa yang sudah sangat membantu. Terima kasih sudah menjadi bagian dalam sejarah hidup peneliti yang luar biasa.
16. Seluruh teman – teman pejuang skripsi kelas Reg B1 dan Reg B2 psikologi stambuk 2018.
17. terima kasih untuk kebaikan yang tidak akan bisa saya balas. Tanpa adanya luka itu saya tidak akan mungkin bisa sekuat ini, kemungkinan saya akan lupa juga apa itu bersyukur. Terima kasih telah mengajarkan saya bagaimana caranya untuk “*healing*”.
18. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang tetap semangat untuk berjuang melewati berbagai peristiwa hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan kondisi hati dan pikiran yang sering tidak sinkron namun tetap

berusaha menyelesaikan revisian skripsi. Dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Cindy Wahyuni Putri

Tempat/Tgl Lahir : Medan, 02 Juni 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jalan Ibus Raya No 125

Nomor ponsel : 089609437188

Email : cindywahyuni370@gmail.com

Pendidikan formal :

1. TK Sarah School Medan, dari tahun 2004-2006
2. SD Swasta Harapan 1 Medan, dari tahun 2006-2012
3. SMP Swasta Harapan 1 Medan, dari tahun 2012-2015
4. SMA Swasta Harapan 1 Medan, dari tahun 2015-2018
5. Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area pada tahun 2018

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang dengan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini telah penulis selesaikan dengan baik. Sudah menjadi kewajiban bagi para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dalam menyelesaikan studinya diwajibkan mengerjakan tugas akhir, guna untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum. Untuk itu penulis menyusun skripsi yang berjudul: **"Tahapan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Autis Medan"**. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang penulis sampaikan dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan ilmiah penulis, sehingga dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

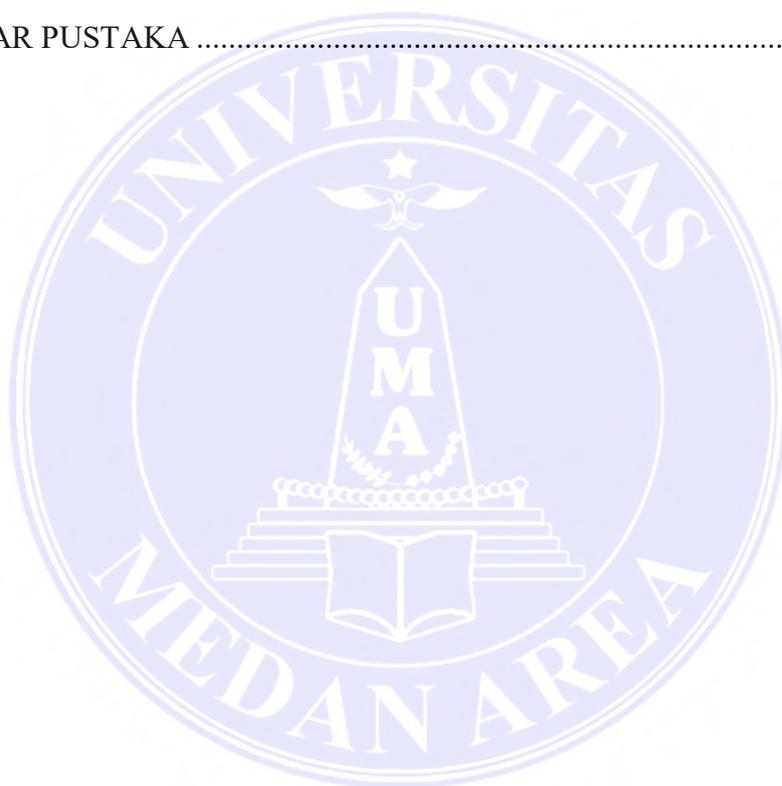
Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini berguna bagi kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ...	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
TAHAPAN PENERIMAAN DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI AUTIS MEDAN	xviii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10

A. Penerimaan Diri	10
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	10
2. Faktor–faktor penerimaan diri.....	11
3. Aspek-aspek penerimaan diri	13
4. Ciri-ciri penerimaan diri	15
5. Tahap–tahap penerimaan diri	17
B. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus	19
1. Pengertian Ibu.....	19
2. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus	20
C. Anak Berkebutuhan Khusus	22
1. Pengertian anak berkebutuhan khusus.....	22
2. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus	23
D. Tahapan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus	24
E. Kerangka konseptual	26
BAB III.....	27
METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Tipe Penelitian	27
B. Identifikasi Variabel.....	27
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	27
D. Populasi dan sampel.....	28
E. Metode pengambilan sampel.....	28
F. Teknik pengumpulan data	29
G. Validitas dan Reliabilitas	29
1. Validitas aitem	30
2. Reliabilitas aitem.....	30
H. Metode analisis data.....	30
BAB IV	35
A. Orientasi kancah penelitian	35
B. Persiapan penelitian.....	37
1. Persiapan administrasi.....	37
2. Persiapan alat ukur Penelitian	37

C. Pelaksanaan penelitian (Try out Terpakai).....	38
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	39
1. Hasil analisis statistik deskriptif secara umum.....	39
2. Hasil analisis statistik deskriptif secara individual.....	40
3. Persentase tahapan penerimaan diri.....	41
E. Pembahasan	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persentil dan ekuivalensi pada sistem skor standar	32
Tabel 2. Norma skor tahapan penerimaan diri	32
Tabel 3. Analisis statistik deskriptif.....	40
Tabel 4. kategori posisi responden dalam persen.....	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik tahapan penerimaan diri.....	41
Gambar 2. Grafik kategori posisi responden dalam persen	42



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A DATA PENELITIAN.....	55
LAMPIRAN B UJI VALIDITAS UJI RELIABILITAS SKALA	58
LAMPIRAN C KUISIONER PENELITIAN	61



TAHAPAN PENERIMAAN DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI AUTIS MEDAN

Oleh:

Cindy wahyuni putri

18.860.0361

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana subjek dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Autis Medan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling. Pada penelitian ini digunakan skala penerimaan diri untuk mengetahui penerimaan diri orang tua berdasarkan tahapan penerimaan diri yaitu fase *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik statistik deskriptif sehingga diketahui hasil sebagai berikut: 1). Tahapan subjek secara umum berada pada tahap *acceptance* dilihat dari hasil persentase pada tahap *acceptance* memiliki nilai 47.06 % 2). Tahapan subjek secara individual memperlihatkan bahwa tidak ada subjek yang berada pada tahap *denial*, 5 subjek berada pada tahap *anger*, 10 subjek berada pada tahap *depression*, 3 subjek pada tahap *bargaining* dan 16 subjek berada pada tahap *acceptance*. 3). Berdasarkan hasil persentase tahapan telah diperoleh posisi masing masing dari responden pada tahapnya yaitu potensi kekuatan berada pada posisi sedang untuk tiap tahapannya. Dengan kategori tinggi, sedang dan rendah.

Kata Kunci : Tahapan Penerimaan Diri Ibu

**SELF-ACCEPTANCE STAGES OF MOTHERS WHO HAVE CHILDREN
WITH SPECIAL NEEDS IN SLB AUTISM EDUCATIONAL
INSTITUTION MEDAN**

By:

Cindy wahyuni putri

18.860.0361

ABSTRACT

This study aims to determine the stages of self-acceptance of mothers who have children with special needs in SLB Autism Educational Institution Medan. The Approach used in this study is quantitative approach with purposive sampling technique. In this study, a self-acceptance scale was used to determine the stages of parental acceptance: the denial, anger, bargaining, depression and acceptance phases. The data analysis method used is descriptive statistical technique so that the following results are known: 1). The stages of the subject in general were at the acceptance stage seen from the percentage results which have a value of 47.06%. 2). The stages of the individual subjects showed that no subject was in the denial stage, 5 subjects were in the anger stage, 10 subjects were in the depression stage, 3 subjects were in the bargaining stage and 16 subjects were in the acceptance stage. 3). Based on the results of the percentage of stages, the position of each respondent at that stage has been obtained, namely the potential strength is in a moderate position for each stage. With high, medium and low categories.

Keyword : Self-Acceptance Stages Of Mothers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibu adalah sosok perempuan yang sangat penting didalam kehidupan sejak hari pertama seorang anak dilahirkan bahkan sejak didalam kandungan. Ibu yang paling tulus dan ikhlas dalam segala hal untuk anaknya terutama memberikan cinta kasih seutuhnya dan merawat anak-anaknya. Bahkan perjuangan seorang ibu tidak tergantikan oleh apapun. Perjuangannya yang penuh pengorbanan sejak mengandung, melahirkan serta merawat anak-anaknya hingga dewasa. Ibu merupakan sosok utama yang dikejar anak untuk mendapatkan perhatian, pengharapan dan kasih sayang. Sosok ibu yang akan berperan untuk mendidik anak agar menjadi anak yang bermoral, pintar, menarik, memiliki kemampuan serta dapat berbakti kepada orang tua dan orang lain (Surahman, 2019). Sosok ibu pasti mendambakan dan menunggu kehadiran anak didalam sebuah keluarga. Ibu pasti menginginkan dan mendoakan kehadiran anak yang sempurna, sehat lahir dan batin. Namun tidak semua keluarga dikaruniai anak yang sempurna, terdapat beberapa keluarga yang diberikan anak berkebutuhan khusus.

Menurut data badan pusat statistik (BPS), jumlah anak penyandang berkebutuhan khusus (ABK) telah mencapai angka 1,6juta. Anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek baik dari fisik maupun mentalnya dari yang ringan hingga berat.

Heward (dalam Zaitun, 2017) anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memperlihatkan ciri-ciri yang khusus dan berbeda dari anak normal pada umumnya dan tidak selalu memperlihatkan pada ketidakmampuan emosional, fisik serta mental. Beberapa kategori anak berkebutuhan terbagi menjadi Anak yang memiliki hambatan pada kemampuan kognitif, Anak yang mengalami masalah pada tingkah laku, Anak yang mengalami masalah pada sosial, Anak yang memiliki kognitif yang tinggi. Meskipun anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa keterbatasan atau kekurangannya, beberapa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang melebihi anak normal pada umumnya seperti anak berbakat (*gifted*).

Dalam Al-qur'an disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak surga dan tabungan amal bagi orang tua di akhirat nanti sehingga apabila ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjaga dan merawat secara tulus dan seikhlas hati maka akan mengalir juga amalan tersebut kepada ibunya. Berikut Firman Allah: *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah Ipahala yang besar."* (Qs. Al Anfal: 28). Seorang ibu yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus juga harus mampu membekali anaknya untuk mampu melalui kehidupan dengan baik meskipun ini juga menjadi cobaan yang berat bagi seorang ibu. Berikut terdapat firman Allah: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*(Qs.An Nisa': 9).

Dalam Al-qur'an disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak surga dan tabungan amal bagi orang tua di akhirat nanti sehingga apabila ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjaga dan merawat secara tulus dan seikhlas hati maka akan mengalir juga amalan tersebut kepada ibunya. Berikut dalam Firman Allah: *“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah Ipahala yang besar.”* (Qs. Al Anfal: 28).

Seorang ibu yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus juga harus mampu membekali anaknya untuk mampu melalui kehidupan yang baik meskipun hal ini juga menjadi cobaan yang berat bagi seorang ibu. Berikut terdapat firman Allah: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*(Qs.An Nisa’: 9). Pada saat seorang ibu mengetahui bahwa anaknya didiagnosa memiliki keterbatasan, umumnya ibu tidak langsung mempercayai perkataan dokter sehingga Ibu cenderung akan pergi ke beberapa dokter lainnya sebagai bentuk penyangkalan.

Menurut Mangunsong (dalam Priwanti dan dkk, 2019) Umumnya reaksi ketika mengetahui anak yang telah didambakan berbeda dengan anak lainnya yaitu keterkejutan, goncangan batin, menolak untuk percaya (menyangkal) keadaan anak, menganggap diri gagal menjadi orang tua hingga memiliki ketakutan dianggap rendah sehingga merasa bahwa dirinya tidak berharga. Namun bagaimanapun seorang ibu harus dapat menerima kenyataan pahit bahwa anak

yang diimpikan berkebutuhan khusus. Sebagian ibu akan menyalahkan diri atas kondisi anaknya, kemudian ada yang merasa malu terhadap kondisi anaknya, ada juga yang merasa tidak mampu untuk merawat anaknya dan ada juga yang mampu menerima kondisi anaknya. Ibu yang dapat menerima dan memahami kondisi anak tidak langsung menerima bahwa anak yang dilahirkannya memiliki keterbatasan atau kekurangan. Salah satu bentuk bahwa Ibu yang bisa menerima kenyataan atas kondisi anaknya ialah seorang ibu yang telah memiliki penerimaan diri yang baik.

Penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat penting karena melibatkan banyak aspek, contohnya pada kondisi mental ibu dan bagaimana ibu bersikap terhadap anaknya. Penerimaan diri salah satu bentuk sikap individu yang mampu menerima orang lain secara utuh tanpa adanya syarat dan penilaian. Penerimaan diri adalah seberapa jauh individu mampu membuka hati agar mau menerima baik kekurangan maupun kelebihan yang ada pada keseluruhan diri secara utuh dan tulus (Winarsih, dkk, 2020). Ciri-ciri dari penerimaan diri yaitu penilaian yang realistis, percaya pada prinsip hidup, memahami kekurangan, bertanggung jawab pada diri sendiri, memiliki keyakinan hidup, mampu menerima kritikan orang, memahami perasaan yang dialami, merasa setara dan tidak membandingkan diri dengan orang lain. Untuk dapat mencapai tahap penerimaan diri, semua individu akan melalui beberapa tahapan dari penerimaan diri. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga akan melewati beberapa tahapan untuk memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri terjadi melalui aktualisasi diri yang dihasilkan dari penemuan dan

pengembangan diri. Untuk mencapai penerimaan diri, tahapan yang lebih rendah harus dicapai untuk melanjutkan tahapan berikutnya (Michael, 2013).

Ada beberapa fase yang akan dilalui oleh individu yaitu: fase *denial*, fase *anger*, fase *bargaining*, fase *depression*, fase *acceptance*. Tahapan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menurut Kubler-Ross (2007) dimulai pada tahapan *denial* yaitu ibu menyangkal atau menolak ketika menerima hasil diagnosa kemudian ibu akan merasa bingung dan malu terhadap kondisi anak selanjutnya masuk pada tahap *anger* yaitu ibu merasa marah dan kecewa, ibu cenderung akan melampiaskan marah kepada diri sendiri ataupun ke lingkungan sekitar, selanjutnya masuk tahapan *depression* yaitu ibu akan merasakan putus asa atau kehilangan harapan seperti tidak memiliki masa depan terhadap kondisi anaknya selanjutnya masuk pada tahap *bargaining* yaitu ibu akan memohon doa kepada Tuhan kemudian tahapan terakhir yaitu tahapan *acceptance* yaitu tahapan dimana ibu akan mencoba dan berusaha menerima kondisi anak dan berusaha memahami dan memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Namun tidak semua individu melewati kelima tahapan tersebut, beberapa ada yang hanya melewati tiga diantaranya dan ada juga yang telah sampai pada tahap menerima namun dapat kembali ke tahap sebelumnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian (dalam Simamora, 2019) bahwa subjek yang memiliki anak tunagrahita mampu melalui hingga fase penerimaan, namun subjek masih bisa kembali ke fase-fase sebelumnya saat subjek memikirkan keadaan dan masa depan anaknya. Ciri – ciri ibu yang telah berada pada tahapan *acceptance* sudah tidak merasa malu terhadap kondisi anak ketika seseorang bertanya mengenai anaknya yang berbeda individu dengan senang

menceritakan kelucuan dan perkembangan ada pada anak, ibu yang sebelumnya menyalahkan diri sendiri maupun lingkungan sekitar atas kondisi anak merasa bertanggung jawab mulai menerima kenyataan kemudian akan berusaha lebih dan tidak mudah menyerah untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang sangat besar dengan cara bersabar menghadapi kondisi anak, mendukung dan menemani kegiatan anak, ibu merasa bahwa anaknya adalah titipan dari tuhan yang harus dia jaga seagik mungkin dan tidak berfikir bahwa ini ujian atau kesalahan atas masa lalu yang telah diperbuat melainkan sebuah anugrah karena anak berkebutuhan khusus merupakan tabungan amal bagi orang tua.

Berdasarkan fenomena di SD SLB Negeri Autis Medan peneliti melihat bahwa beberapa anak tidak diantar oleh ibu, melainkan diantarkan oleh orang lain kemudian terdapat beberapa ibu yang menyendiri ketika menunggu anaknya sekolah sedangkan yang lain ada yang berbaur dengan ibu-ibu lainnya. Peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada beberapa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berikut ini hasil kutipan wawancara yang dilakukan seorang ibu yang memiliki berkebutuhan khusus di sekolah berkebutuhan khusus di SLB Negeri Autis Medan:

“Pertama kali saya tahu anak saya didiagnosa mental retardasi saya kebingungan penyakit seperti apa itu kemudian setelah mengetahuinya saya tidak mempercayai bahwa anak saya seperti yang dikatakan dokter. Saya merasa marah dan kecewa “kenapa saya” diberi cobaan seperti ini. Namun saya merasa tidak bisa terus-terusan seperti ini, saya mencoba mencari tahu apa yang dapat saya lakukan dan saya selalu berdoa kepada tuhan agar anak saya baik-baik saja dan nantinya ia mampu hidup mandiri untuk dirinya sendiri meskipun tidak seperti anak normal lainnya. Saya hanya dapat berusaha yang terbaik untuk anak saya.” (Wawancara personal pada L, 11 Januari 2022)

Wawancara kepada ibu yang memiliki anak berkebutuhan kedua sebagai berikut:

“Setiap saya melihat dia, saya khawatir tentang masa depannya. Saya merasa tidak memiliki harapan ketika melihat anak saya sangat berbeda dengan anak lainnya. Terkadang saya juga menyalahkan diri saya atas apa yang terjadi kepadanya.” (Wawancara personal pada SR, 11 Januari 2022)

Wawancara kepada ibu yang memiliki anak berkebutuhan ketiga sebagai berikut:

“Sampai saat ini saya masih tidak menyangka memiliki anak berkebutuhan khusus namun bagaimanapun saya harus menerima bagaimana kondisi anak saya dan akan terus merawatnya” (wawancara personal pada T, 11 Januari 2022)

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dilihat bahwa seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tahapan penerimaan diri yang berbeda-beda. Ada yang sudah sampai tahap *bargaining*, tahap *depression* dan ada juga yang berada pada tahap *acceptance*. Hal – hal yang terlihat bahwa para ibu yang sedang menunggu anak sekolah saling berbaur satu dengan yang lain dan terdengar bahwa ibu menceritakan kelucuan anak yang terjadi pada pagi hari sebelum berangkat sekolah dan ketika anak telah selesai sekolah ibu dengan sigap menghampiri anak yang didampingin guru dan berdiskusi mengenai apa saja yang terjadi ketika anak berada dikelas. Pada umumnya tingkat penolakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih tinggi dari pada orang tua yang memiliki anak normal. Akibat dari penolakan tersebut akan berdampak buruk bagi diri ibu dan cara ibu memperlakukan anak. Namun masi banyak orang tua yang dapat menerima dengan ikhlas kondisi anak mereka.

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti maka, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “*tahapan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Medan*” untuk melihat bagaimana tahapan-tahapan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Masalah

Penerimaan diri itu penting agar kita mampu menerima apa adanya diri kita terutama memiliki anak berkebutuhan khusus. Untuk sampai pada tahap menerima individu biasanya tidak langsung menerima begitu saja apa yang terjadi, akan tetapi melewati beberapa tahapan penerimaan diri yaitu tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian (2019) mengatakan bahwa subjek mampu sampai pada tahapan penerimaan diri dan setiap subjek melewati masing-masing dari tahapan penerimaan diri namun tidak semua subjek melewati tahapan secara berturut atau hanya melewati beberapa tahapan saja. Subjek juga masi dapat kembali lagi ke tahap sebelumnya ketika memikirkan masa depan anaknya. Tahapan penerimaan diri tersebut adalah tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*. Hal ini juga terlihat pada ibu di SLB Negeri Autis Medan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah diatas ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi dan dibutuhkan oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Maka penelitian ini terbatas untuk meneliti tahapan

penerimaan diri Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berusia 6 – 7 tahun di SLB Negeri Autis Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang sudah peneliti uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Sampai pada tahapan mana penerimaan diri Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan penerimaan diri Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas dan memperkaya wawasan dan wacana dalam psikologi klinis, khususnya berkaitan dengan tahapan penerimaan diri Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang baru.

2. Manfaat Praktis

a. Kepada Ibu

Bagi Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui bahwa penerimaan diri salah satu hal yang penting dalam memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga ibu diharapkan memiliki penerimaan diri yang baik agar dapat

memahami kondisi anak dan berusaha menerima anak dalam kehidupan sehingga terhindar dari marah, benci dan putus asa.



b. Kepada Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna untuk lembaga bagaimana mempersiapkan para Ibu agar dapat memiliki penerimaan diri yang baik dan mampu menerima kondisi anak yang berbeda dengan anak lain secara psikologis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan konsep yang cukup penting dalam perkembangan humanistik. Menurut Maslow penerimaan diri adalah proses atau perjalanan penemuan diri. Penerimaan diri terjadi melalui aktualisasi diri yang dihasilkan dari penemuan dan pengembangan diri. Untuk mencapai penerimaan diri, tahapan yang lebih rendah harus dicapai untuk melanjutkan tahapan berikutnya (Michael, 2013).

Penerimaan diri merupakan suatu potensi untuk mampu menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri baik kelebihan ataupun kelemahan yang dimiliki sehingga, jika terjadi suatu kondisi yang tidak menyenangkan maka seseorang tersebut mampu berpikir realistis mengenai baik atau buruknya suatu masalah tanpa menyebabkan perasaan permusuhan, perasaan harga diri, malu dan rasa tidak aman menurut Hurlock (dalam Satyaningtyas dan Abdullah, 2007).

Penerimaan diri salah satu bentuk sikap individu yang mampu menerima orang lain secara utuh tanpa adanya syarat dan penilaian. Penerimaan diri adalah seberapa jauh individu mampu membuka hati agar mau menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada keseluruhan diri secara utuh dan tulus (Winarsih, dkk, 2020).

Menurut Anderson (dalam Permatasari dan Gamayanti, 2014), penerimaan diri memberi pengaruh bagaimana individu menjalani hidupnya. Seseora yang dapat menerima diri dengan baik maka dia akan memandang dirinya secara berharga, jujur dan baik.

Berdasarkan pengertian uraian para ahli diatas, penerimaan diri merupakan seberapa jauh kemampuan individu untuk mampu menerima aspek-aspek yang terdapat pada diri baik kelebihan ataupun kekurangan yang ada tanpa menyerah pada keadaan. Penerimaan diri terjadi melalui aktualisasi diri yang dihasilkan dari penemuan dan pengembangan diri. Untuk mencapai penerimaan diri, tahapan yang lebih rendah harus dicapai untuk melanjutkan tahapan berikutnya

2. Faktor–faktor penerimaan diri

Adapun beberapa faktor–faktor penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Abdullah, dkk, 2021) diantaranya:

- a. Pemahaman terhadap diri sendiri ialah adanya memahami diri sendiri untuk mengenali kelemahan dan kelebihanannya, semakin individu dapat mengenali diri maka akan semakin mudah untuk menerima dirinya.
- b. Pengharapan realistik ialah individu mampu menentukan sendiri kemauan yang disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuannya, dan sudah tidak dikontrol orang lain sehingga pada saat mencapai tujuannya mendapatkan harapan yang realistic.

- c. Tidak adanya hambatan-hambatan didalam lingkungan adalah individu yang sudah memiliki keinginan yang realistis akan tetapi karena dilingkungan sekitarnya tidak memberikan kesempatan maka individu akan sulit untuk mencapainya
- d. Dukungan sosial yaitu masyarakat lingkungan sekitar mempunyai dugaan yang baik karena adanya pujian terhadap kemampuan sosial dan kemauan seseorang untuk mengikuti kebiasaan di lingkungan masyarakat
- e. Tidak ada tekanan emosi yang berat yaitu ialah terbentuknya individu yang mampu untuk bekerja dengan sebaik-baiknya dan merasa senang karena tekanan emosi sekecil apapun bisa mengganggu dan mempengaruhi keseimbangan individu.

Menurut Sari dan Nuryoto (dalam Supradewi dan Sukmawati, 2019) mengatakan beberapa faktor-faktor penerimaan diri yaitu:

a. Pendidikan

Seseorang yang menempu tingkat pendidikan umumnya memiliki kesadaran agar lebih baik dalam memahami dan memandang diri.

b. Dukungan sosial

Seseorang yang memiliki dukungan sosial yang positif umumnya mendapatkan perlakuan yang positif serta menyenangkan dan menimbulkan perasaan aman dan percaya diri.

Berdasarkan uraian dari pemaparan para ahli di atas terkait faktor penerimaan diri. Faktor-faktor dari penerimaan diri individu adalah memiliki pemahaman diri, pengharapan realistic, tidak adanya hambatan sosial, dukungan sosial, tingkat pendidikan, tekanan emosi, tingkat pendidikan dan dukungan sosial.

3. Aspek-aspek penerimaan diri

Menurut Sheerer (dalam Muji dan dkk, 2020) beberapa aspek-aspek penerimaan diri yaitu:

- a. Memiliki perasaan yang sederajat dengan orang lain
- b. Memiliki tanggung jawab
- c. Berorientasi keluar diri
- d. Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri
- e. Mempunyai pendirian pada diri yang kuat
- f. Sadar akan keterbatasan atau kekurangan pada diri sendiri
- g. Menerima sifat kemanusiaan yaitu perasaan, keinginan, kelebihan, kekurangan, dan kecakapan.

Menurut Jersild (dalam Rizka, 2018), diantaranya:

- a. Persepsi tentang diri sendiri dan sikap terhadap individu yang mempunyai penerimaan diri kepada penampilan individu yang mempunyai penerimaan diri berpandangan lebih realistic mengenai penampilan dan bagaimana dirinya dilihat oleh pandangan orang lain. Individu tersebut

dapat melakukan sesuatu hal dan dapat berbicara dengan baik tentang dirinya yang sebenarnya.

- b. Sikap kepada kekurangan dan kelebihan kepada diri sendiri dan orang lain. Orang yang mempunyai rasa penerimaan diri berpandangan bahwa kekurangan dan kelebihan dalam dirinya lebih baik dibandingkan orang yang tidak mempunyai rasa penerimaan diri.
- c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri. Individu yang terkadang mempunyai rasa inferioritas ialah individu yang tidak mempunyai penerimaan diri dan karena hal tersebut akan mengakibatkan terganggunya penerimaan yang realistic kepada dirinya.
- d. Respon penolakan dan kritikan. Individu yang mempunyai penerimaan diri tidak menyukai kritikan, akan tetapi individu memiliki kemampuan untuk menerima kritikan dan bahkan dapat mengambil kesimpulan dan hikmah dari kritikan tersebut.
- e. Keseimbangan antara “*real self*” dengan “*ideal self*”. Individu yang mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dan batas-batas memungkinkan individu untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Maka dari itu, dalam mencapai tujuan individu mempersiapkan dalam konteks yang mungkin dicapai, untuk memastikan dirinya tidak kecewa saat nantinya. Hal itu berarti bagaimana jika individu menyayangi dirinya, maka akan lebih mungkin baginya untuk menyayangi orang lain.

- f. Penerimaan diri, spontanitas, individu dengan penerimaan diri memiliki lebih banyak kebebasan untuk menikmati hal yang ada dalam hidupnya. Individu tersebut akan lebih leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dia lakukan.
- g. Aspek moral penerimaan diri. Individu dengan penerimaan diri memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Individu mempunyai kejujuran untuk menerima dirinya akan seperti apa dan untuk apa dirinya nanti.

Menurut uraian dari para ahli bahwa terdapat beberapa aspek dari penerimaan diri adalah merasa sederajat dengan orang lain, bertanggung jawab, percaya terhadap kemampuan diri, memiliki pendirian, menyadari kekurangan diri, menerima sifat diri, memiliki penerimaan diri, merasa inferioritas, merespon kritikan dan aspek moral pada diri.

4. Ciri-ciri penerimaan diri

Menurut Jersid (dalam Rizka, 2018), dkk ciri ciri dari penerimaan diri ialah

- a. Memiliki penilaian realistis dalam kemampuan sehingga mampu menghargai dirinya sendiri.
- b. Memiliki kepercayaan pada prinsip hidupnya sendiri.
- c. Mengetahui kekurangan tanpa menyalahkan diri
- d. Memandang diri secara realistis tanpa menyalahkan diri sendiri
- e. Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Menurut Berger (dalam Iriani dan Herdiyan, 2010) ciri-ciri penerimaan diri seseorang yaitu :

- a. Memiliki penilaian dari diri sendiri dibanding dari luar.
- b. Yakin bahwa mampu menghadapi kehidupan.
- c. Mampu bertanggung jawab dan menerima kondisi atas yang dilakukan dan dialami.
- d. Mampu menerima kritikan dari orang lain secara objektif.
- e. Tidak menolak perasaan yang dirasakan, memiliki motivasi, keterbatasan dan kemampuan.
- f. Melihat hal positif yang ada pada diri tanpa merendahkan diri.
- g. Menganggap bahwa dirinya setara dengan orang lain.
- h. Tidak merasakan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, memiliki kesadaran diri dan tidak merasa malu terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan oleh para ahli, bahwa ciri-ciri dari penerimaan diri yaitu penilaian yang realistis, percaya pada prinsip hidup, memahami kekurangan, bertanggung jawab pada diri sendiri, memiliki keyakinan hidup, mampu menerima kritikan orang, memahami perasaan yang dialami, merasa setara dan tidak membandingkan diri dengan orang lain.

5. Tahap–tahap penerimaan diri

Tahap–tahap penerimaan diri menurut (Ross-kubler, 2009) sebagai berikut:

- Tahap *denial*

Tahap ini merupakan tahap dimana individu menyangkal atau tidak percaya atas kenyataan yang tidak menyenangkan atau kekurangan yang dimiliki oleh orang tersebut.

- Tahap *anger*

Tahap ini merupakan reaksi emosi seseorang seperti kecewa atau marah atas kenyataan yang dialami orang tersebut.

- Tahap *depression*

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang merasa kehilangan harapan dan putus asa sehingga merasakan depresi ataupun kecemasan.

- Tahap *bargaining*

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang mengalihkan reaksi emosi yang dirasakan dengan lebih positif seperti dengan berdoa dan meminta tuhan.

- Tahap *acceptance*

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang telah merasa pasrah dan memiliki perasaan unuk berusaha menerima kenyataan.

Adapun tahap–tahap penerimaan diri menurut Germer (dalam Supradewi dan Sukmawati, 2019) sebagai berikut:

- Tahap *aversion*

Tahap ini merupakan tahap dimana individu merasa benci atau ketidakinginan dan berusaha menghindari perasaan benci.

- Tahap *curiosity*

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang melawan perasaan benci atau ketidaknyamanan.

- Tahap *tolerance*

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang mulai mampu menerima kenyataan buruk dengan baik. Artinya seseorang mampu menerima rasa sakit dari emosi *negative* yang dirasakan dan berusaha melawan perasaan tersebut.

- Tahap *allowing*

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang berusaha menerima emosi yang dirasakan.

- Tahap *friendship*

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang sudah mampu menerima dan memandang nilai yang ada pada dirinya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan menurut para ahli di atas penerimaan diri terdapat beberapa tahap-tahap yaitu tahap *denial*, tahap *anger*, tahap *bargaining*, tahap *depression*, tahap *acceptance*, tahap *aversion*, Tahap *curiosity*, Tahap *tolerance*, Tahap *allowing*, Tahap *friendship*. Tahap-tahap penerimaan diri dimulai dari menyangkal kenyataan dan emosi yang dirasakan kemudian mengalihkan emosi tersebut hingga merasa putus asa dan akhirnya mencapai keadaan dimana seseorang mau berusaha menerima kenyataan yang tidak menyenangkan atau buruk.

B. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus

1. Pengertian Ibu

Ibu merupakan sosok utama yang dikejar anak untuk mendapatkan perhatian, pengharapan dan kasih sayang. Ibu juga sosok pertama yang akan dikenal oleh anak karena perannya yang penting dalam mengurus dan membesarkan anak. Sosok ibu yang akan berperan untuk mendidik anak agar menjadi anak yang bermolar, pintar, menarik, memiliki kemampuan serta dapat berbakti kepada orang tua dan orang lain (Surahman, 2019)

Peran Ibu untuk anak menurut Kadushin (dalam Asriyah dan dkk, 2016) yaitu Ibu memiliki peran penting dalam perkembangan emosional anak dengan memberikan kasih sayang, cinta, rasa aman, dukungan kepada anak, ibu berperan dalam dorongan kecerdasan, perkembangan spiritual dan lingkungan sosial seperti memberikan pendidikan yang baik untuk anak, ibu sebagai model utama yang akan menjadi contoh bagi anak dalam proses imitasi, ibu dituntut agar mampu

mendidik anak agar disiplin, ibu membantu proses sosialisasi anak kepada lingkungannya dan Ibu yang akan melindungi anaknya.

Berdasarkan uraian diatas bahwa ibu merupakan sosok utama dan yang paling penting bagi anak sejak pertama kali karena memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan anaknya. Peran ibu diantaranya memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membesarkan dan membimbing anak-anak mereka untuk mencapai tingkat kesiapan tertentu dalam mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial. Ibu sangat berperan untuk tumbuh dan kembang anak karna ibu cenderung akan lebih sering bersama anak dibanding ayah. Kemudian dalam hal ini ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam bonding sehingga kurangnya kelekatan antara ibu dan anak kurang. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka memiliki peran tambahan dan lebih lagi dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu.

2. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus

Ibu memiliki frekuensi yang lebih sering bersama anak dibandingkan ayah dalam mengasuh anak dan ibu cenderung rentan terhadap masalah penyesuaian (Artika, dkk 2018). Resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditunjuk berusaha menerima kenyataan, mencari informasi dan solusi, memeriksa anak ke dokter dan perlu banyak membaca berbagai literature informasi mengenai sekolah atau terapi yang sesuai (Saichu dan Listiyandini, 2018).

Ibu harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya menyandang berkebutuhan khusus. Individu akan melewati siklus ini, mungkin ada yang berhasil hingga bisa mencapai tahap penerimaan tapi tidak sedikit yang terbelenggu pada tahap penolakan, kemarahan, perundingan, atau depresi. Semua ini sangat bergantung pada kondisi fisik dan psikologis (kejiwaan atau mental) ibu dan ayah, anak itu sendiri, dan lingkungan sekitarnya. Ada yang dinamakan “siklus kedukaan”. Ketika individu dihadapkan pada kenyataan yang menyakitkan, secara disadari atau tidak, dia akan berusaha menyangkal kondisi itu. Kemudian bisa mewujudkan kedukaan tersebut dengan cara marah, entah marah kepada dirinya sendiri atau orang sekitar yang terdekat. Ketika kedua tahapan ini dapat diatasi, yang bersangkutan dapat masuk ke dalam tahapan perundingan. Di sini individu mulai mencari cara untuk berkompromi, mulai bisa melihat sisi positif dari kejadian yang dialaminya, dan mencari-cari jalan penyelesaiannya.

Tingkat penerimaan diri ibu yang memiliki pengaruh mengenai bagaimana orang tua merawat dan menjaga anak berkebutuhan khusus secara khusus. Dukungan serta kasih sayang dari ibu akan mempengaruhi masa pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Dian (dalam Simamora, 2019) bahwa subjek yang memiliki anak tunagrahita mampu melalui hingga fase penerimaan. Meskipun subjek mampu melalui fase-fase tersebut, yaitu fase *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*, subjek masih bisa kembali ke fase-fase sebelumnya ketika subjek memikirkan keadaan dan masa depan anaknya.

Berdasarkan dari uraian diatas bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan melewati siklus ini, mungkin ada yang berhasil hingga bisa mencapai tahap penerimaan tapi tidak sedikit yang terbelenggu pada tahap penolakan, kemarahan, perundingan, atau depresi. Tingkat penerimaan diri ibu juga memiliki pengaruh mengenai bagaimana merawat dan menjaga anak berkebutuhan khusus secara khusus. Dukungan serta kasih sayang dari ibu akan mempengaruhi masa pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

ABK adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan, satu atau dua aspek perkembangannya tidak sama dengan anak pada umumnya (Rahmitha, 2011). Menurut Heward (dalam Zaitun, 2017) anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memperlihatkan ciri-ciri yang khusus dan berbeda dari anak normal pada umumnya dan tidak selalu memperlihatkan pada ketidakmampuan emosional, fisik serta mental. Gearheart (dalam Eva, 2015) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak-anak yang memerlukan pendidikan dengan program pembelajaran, fasilitas, pelayanan dan bahan ajaran yang khusus dan berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.

Berdasarkan pengertian para ahli mengenai anak berkebutuhan khusus maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak-anak yang memerlukan pendidikan dengan program pembelajaran, fasilitas, pelayanan dan

2. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Menurut Ormrod (dalam Eva, 2015) klasifikasi anak berkebutuhan khusus diantaranya:

Anak yang mengalami hambatan pada kognitif yaitu;

- a. Kesulitan belajar
- b. Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)
- c. Gangguan komunikasi (Tunawicara)
- d. Gangguan intelektual (Tunagrahita)

Anak yang mengalami masalah perilaku yaitu;

- a. Gangguan emosi
- b. Autisme

Anak yang mengalami keterlambatan kognitif dan sosial yaitu;

- a. Keterbelakangan mental
- b. Gangguan fisik
- c. Gangguan pengelihatian (Tunanetra)
- d. Gangguan pendengaran (Tunarungu)

Anak yang memiliki kognitif tinggi yaitu;

- a. Anak berbakat (*gifted*)

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Kauffman dan Hallahan (dalam Zaitun, 2017) diantaranya:

- a. Tunagrahita
- b. Kesulitan belajar rendah
- c. Hyperactive
- d. Tunalaras
- e. Tunarungu wicara
- f. Tunanetra
- g. Anak autis
- h. Tunadaksa
- i. Tunaganda
- j. Anak berbakat

Berdasarkan uraian diatas mengenai klasifikasi anak berkebutuhan khusus tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa klasifikasi anak berkebutuhan terbagi menjadi Anak yang mengalami hambatan pada kognitif, Anak yang mengalami masalah perilaku, Anak yang mengalami keterlambatan kognitif dan sosial, Anak yang memiliki kognitif tinggi.

D. Tahapan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus

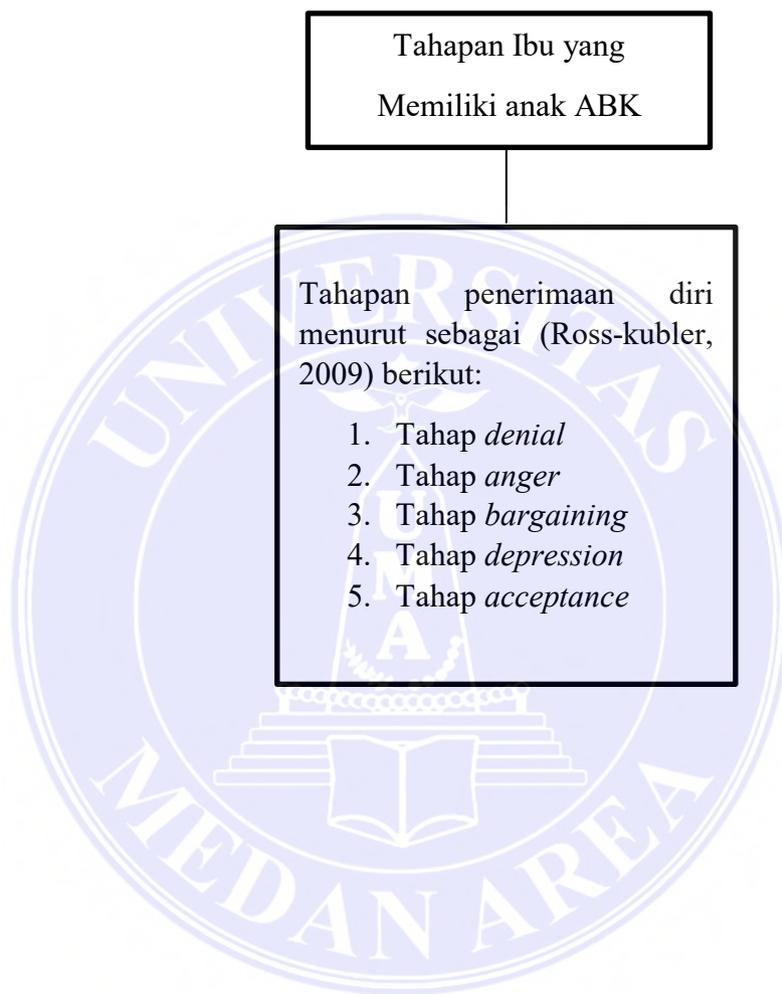
Tahapan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menurut (Ross-kubler, 2009) dimulai pada tahapan *denial* yaitu ibu menyangkal atau menolak ketika menerima hasil diagnosa kemudian ibu akan merasa bingung

dan malu terhadap kondisi anak selanjutnya masuk pada tahap *anger* yaitu ibu merasa marah dan kecewa, ibu cenderung akan melampiaskan marah kepada diri sendiri ataupun ke lingkungan sekitar, selanjutnya masuk tahapan *depression* yaitu ibu akan merasakan putus asa atau kehilangan harapan seperti tidak memiliki masa depan terhadap kondisi anaknya selanjutnya masuk pada tahap *bargaining* yaitu ibu akan memohon doa kepada Tuhan kemudian tahapan terakhir yaitu tahapan *acceptance* yaitu tahapan dimana ibu akan mencoba dan berusaha menerima kondisi anak dan berusaha memahami dan memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Tahapan penerimaan diri menurut Germer (dalam Supradewi and Sukmawati, 2019) yaitu tahapan *aversion* dimana individu merasa benci atau ketidakinginan dan berusaha menghindari perasaan benci, tahapan *curiosity* dimana individu melawan perasaan benci atau ketidaknyamanan, tahapan *tolerance* dimana individu mulai mampu menerima kenyataan buruk dengan baik. Artinya individu mampu menerima rasa sakit dari emosi *negative* yang dirasakan dan berusaha melawan perasaan tersebut, tahapan *allowing* dimana seseorang berusaha menerima emosi yang dirasakan dan terakhir tahapan *friendship* dimana individu sudah mampu menerima dan memandang nilai yang ada pada dirinya.

Berdasarkan uraian para ahli diatas maka, penerimaan diri ibu akan melewati beberapa tahapan yaitu tahap *denial*, tahap *anger*, tahap *bargaining*, tahap *depression*, tahap *acceptance*, tahap *aversion*, Tahap *curiosity*, Tahap *tolerance*, Tahap *allowing*, Tahap *friendship*.

E. Kerangka konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian. Adapun pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai (A) Jenis penelitian, (B) Identifikasi variabel penelitian, (C) Definisi Operasional, (D) Populasi dan Sampel, (E) Teknik pengambilan data, (F) Validitas dan Reliabilitas alat ukur, serta (G) Analisis data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2017).

B. Identifikasi Variabel

Berdasarkan dari rumusan hipotesis penelitian yang terdiri atas satu variabel yaitu: Tahapan penerimaan diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a) Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan seberapa jauh kemampuan individu untuk mampu menerima aspek-aspek yang terdapat pada diri baik kelebihan ataupun kekurangan yang ada tanpa menyerah pada keadaan, tahapan penerimaan diri yaitu fase *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance* (Ross-kubler, 2009).

D. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Populasi dapat berupa beda hidup maupun benda mati, dan manusia yang sifatnya dapat diukur dan diamati (Hamdi & Bahrudin, 2014). Populasi dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan jumlah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Autis Medan sebanyak 34 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang menjadi objek dari penelitian tersebut. Dalam pengambilan sampel dari jumlah populasi yang ada memiliki aturan, berupa sampel dapat mewakili (representative) terhadap populasinya. Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada umur 6 – 7 tahun di SLB Negeri Autis Medan yaitu 34 orang.

E. Metode pengambilan sampel

Teknik sampling merupakan sebuah teknik dalam pengambilan sampel (Sugiyono, 2012). Untuk menentukan pengambilan sampel dalam populasi yang digunakan pada penelitian ini digunakan total sampling. Teknik total sampling merupakan teknik dalam menentukan sampel jika semua populasi digunakan sebagai sampel. Adapun karakteristik sampel yang ditentukan oleh peneliti, yaitu: ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada umur 6 – 7 tahun di SLB Negeri Autis Medan.

F. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang pada penelitian ini menggunakan skala. Skala pengukuran adalah sebuah kesepakatan yang akan digunakan sebagai sebuah acuan untuk menentukan nilai yang ada dalam alat ukur yang akan digunakan dalam pengukuran dan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2012). Metode skala akan langsung dalam bentuk angket diberikan kepada ibu yang menjadi target pada penelitian ini.

a. Skala penerimaan diri

Skala penerimaan diri digunakan untuk mengetahui penerimaan diri orang tua berdasarkan tahapan penerimaan diri. Berdasarkan aspek-aspek tahapan penerimaan diri yaitu fase *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*

Penilaian terhadap skala (tahapan penerimaan diri) dengan menggunakan skala rating yaitu a, b, c, d, e dengan skor dimulai dari 1 sampai 5. Nilai 1 untuk jawaban a, nilai 2 untuk jawaban b, nilai 3 untuk jawaban c, nilai 4 untuk jawaban d, dan nilai 5 untuk jawaban e.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan instrument penting dalam sebuah penelitian. Instrumen yang dapat telah teruji validitas dan reliabilitasnya dapat digunakan untuk penelitian dan akan menghasilkan data yang dapat dipercaya kebenarannya (Sugiyono, 2012). Namun instrumen yang reliabel belum tentu hasilnya valid dan instrumen yang valid umumnya sudah pasti reliabel. Akan tetapi pengujian reliabilitas tetap perlu dilakukan.

1. Validitas aitem

Validitas adalah memperlihatkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur yang seharusnya diukur (Hamdi dan Bahruddin, 2014). Apabila aitem yang digunakan valid maka akan mendapatkan hasil yang dapat dipercaya kebenarannya. Validitas dapat diukur secara internal maupun eksternal. Pengujian validitas tiap butirnya menggunakan analisis aitem yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari skor butir. Syarat minimum agar dianggap bahwa memenuhi syarat adalah jika $r = 0,3$ sehingga jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari $0,3$ maka hasil instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Rumus yang digunakan untuk validitas yaitu product moment.

2. Reliabilitas aitem

Reliabilitas memperlihatkan bahwa nilai hasil skala suatu pengukuran bersifat stabilitas dan adanya konsistensi. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan cara eksternal ataupun internal. Jika hasil uji coba instrumen telah dinyatakan valid dan reliabel seluruh butirnya maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data. Rumus yang digunakan untuk reliabilitas yaitu *alpha ceonbach*.

H. Metode analisis data

Metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini ialah teknik statistik deskriptif dimana menstandarisasi skor mentah yang diperoleh dengan cara menggunakan rata-rata hipotetik dan standar deviasi hipotetik untuk mengubah skor mentah menjadi *Z-score* dan merubah menjadi skor standar (*T-*

score) untuk diperbandingkan dengan norma yang tersatandar dalam rangka mendapatkan tahapan penerimaan diri dari masing-masing individu berdasarkan norma terstandar yang ada

Menurut Frederick dan Larry (2014) tahapan dalam menstandarisasi distribusi untuk menghasilkan skor baru dapat dilakukan dengan langkah-langkah, sebagai berikut: Skor mentah asli diubah menjadi *Z-score* kemudian diubah menjadi nilai *X* baru (*T-score*) sehingga μ dan σ secara spesifik dapat diperoleh menggunakan Rumus *T-score* kemudian Terdapat beberapa langkah-langkah dalam menstandarisasi distribusi untuk menghasilkan skor baru. Berdasarkan hasil perolehan dapat dilihat bahwa mean hipotetik untuk variabel penerimaan diri dengan jumlah aitem yang valid sebanyak 40 aitem yang diformat dengan *rating scale* dalam 5 pilihan jawaban, maka diperoleh mean hipotetik adalah $\{(5 \times 40) + (1 \times 40)\} : 2 = 120$. Dan standart deviasi adalah $(200 - 40) : 6 = 26.67$. Setelah mendapatkan skor tersebut maka akan dilakukan perbandingan untuk mendapatkan norma skor tahapan penerimaan diri terstandar. Untuk mengetahui norma skor penerimaan diri menggunakan acuan dari persentil dan ekuivalensi pada sistem skor standar sebagai berikut:

Tabel 1. Persentil dan ekuivalensi pada sistem skor standar

Percentile score for normal population	Z-score (Mean = 0) (Sd = 1)	T-score (Mean = 50) (Sd = 10)	Deviation IQ (Mean = 100) (Sd = 15)	Stantine (Mean = 5) (Sd = 2)
-	- 4 SD	10	-	-
1	- 3 SD	20	55	-
2.5	- 2 SD	30	70	1
16	- 1 SD	40	85	3
50	0	50	100	5
84	+ 1 SD	60	115	7
97.5	+ 2 SD	70	130	9
99	+ 3 SD	80	145	-
-	+ 4 SD	90	-	-

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh norma skor tahapan penerimaan diri terstandar dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 2. Norma skor tahapan penerimaan diri

Skala Tscore	Kategori Tahapan Penerimaan Diri
$Tscore > 64$	Tahap <i>acceptance</i>
$55 \leq Tscore \leq 64$	Tahap <i>depression</i>
$45 \leq T-score < 54$	Tahap <i>bargaining</i>
$35 \leq T-score < 44$	Tahap <i>Anger</i>
$35 > T-score$	Tahap <i>Denial</i>

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini, peneliti ingin menyimpulkan dan memberi pendapat terkait pada hasil penelitian yang dilakukan. Pertama, akan menyimpulkan dan memberi pendapat dari hasil penelitian yang disampaikan kepada pihak terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dalam menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif maka dapat diketahui bahwa terlihat tahapan subjek secara umum berada pada tahap *acceptance* dilihat dari hasil persentase pada tahap *acceptance* memiliki nilai 47.06 % dari 100 %.
2. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa dapat dilihat tahapan subjek secara individual bahwa tidak ada subjek yang berada pada tahap *denial*, 5 subjek berada pada tahap *anger*, 10 subjek berada pada tahap *depression*, 3 subjek pada tahap *bargaining* dan 16 subjek berada pada tahap *acceptance*.
3. Kemudian berdasarkan hasil persentase tahapan telah diperoleh posisi masing masing dari responden pada tahapnya yaitu potensi kekuatan berada pada posisi sedang untuk tiap tahapannya. Dengan kategori tinggi, sedang dan rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak ibu

Diharapkan untuk ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berada pada tahap *denial*, *anger* maupun *depression* untuk mulai mencari informasi terkait anak berkebutuhan khusus agar memiliki pemahaman dan mampu menerima kondisi sang anak dan ibu yang berada pada tahap *bargaining* dan *acceptance* untuk terus berusaha, seperti mencari pengobatan atau terapi dan tidak lupa berdoa untuk perkembangan anak dan melihat pada kemampuan anak tanpa membanding-bandingkan dengan anak normal lainnya. Para ibu juga dapat *sharing* dengan ibu – ibu lainnya, terutama para ibu yang telah memiliki penerimaan diri yang baik untuk saling bertukar pikiran dan *sharing* mengenai perasaan, perkembangan dan informasi kepada para ibu yang belum menerima atau yang belum memiliki penerimaan diri yang baik. Sangat penting seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki penerimaan diri yang baik demi tumbuh kembang anak.

2. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dan guru untuk membantu memberikan dukungan, edukasi dan informasi yang dibutuhkan kepada ibu yang berada pada tahap *denial*, *anger* dan *depression* agar mendapatkan pemahaman untuk mengerti kondisi anak dan memiliki penerimaan diri yang baik dan diharapkan kelapa sekolah dan guru untuk memperhatikan dan memberikan

dukungan seperti memberikan informasi perkembangan anak agar ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berada pada tahap *bargaining* dan *acceptance* mampu terus memiliki penerimaan diri yang baik karena ibu yang berada pada tahap *acceptance* masih dapat kembali ketahap sebelumnya ketika memikirkan kondisi sang anak. dan Pihak sekolah dapat membuat group support untuk mendukung para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti penerimaan diri ibu berdasarkan tahapan lainnya yaitu, tahap *aversion*, Tahap *curiosity*, Tahap *tolerance*, Tahap *allowing*, Tahap *friendship*, kemudian berdasarkan pemahaman terhadap diri sendiri, pengharapan realistik, ada tidaknya hambatan, dukungan sosial, emosi yang berat, pendidikan dan uji coba alat ukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F., Herlina, H., Baihaqi, M, I, F. (2021). Harga Diri, Dukungan Sosial, Dan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 102–112. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i1.3672>
- Artika, N. D., Adyani, S. A. M., & Ratnawati, D. (2018). Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Rumah Ceria Down Syndrome Jakarta Selatan. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.46749/jiko.v2i2.16>
- Asriyah, P. wardatul, Taftazani, B. M., & S., M. B. (2016). Peranan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Sebagai Pemirsa Televisi Dirumah. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13693>
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Elektronik Psikologi Universitas Mulawarman*, 4(4), 386–396. http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/ejournal_novira_faradina (ONLINE) (03-17-16-07-16-01).pdf
- Faradina, N. (2017). *Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. 4(1), 18–23.
- Hamdi, asep saepul, & Bahruddin, E. (2014). *metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*.
- Indiarti, P. T., & Rahayu, puspita puji. (2012). *Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Autis*. 34–54.
- Iriani, hapsari indri, & Herdiyan, M. (2010). *PERBEDAAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI Iriani indri Hapsari Herdiyan Maulana*. 22.
- Levianti, M. (2013). Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 39–49.
- michael, bernard. (2013). *The Strength of Self-Acceptance*. springer.
- Muhammad, R., & Asep, S. (2020). *PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Muhammad Romadon , Asep Supena*. 3(2), 411–419.
- Muji, W., & Dkk. (2020). *hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki abk di slb cahaya pertiwi*. 4(1).
- Munayang, H., Kandou, L. F. J., Rampengan, N., & Sumarauw, M. E. (2013).

Depresi Pada Ibu-Ibu Yang Mempunyai Anak Cacat Yang Bersekolah Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Manado. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 4(3), 119–125. <https://doi.org/10.35790/jbm.4.3.2012.1203>

Muri yusuf. (2017). *penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*.

Nur Eva. (2015). *buku psikologi Anak berkebutuhan khusus* (Issue July). Buku Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus

Paramita, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Penerimaan Ibu Terhadap Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 28–36. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/63492>

Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2014). *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada*. 105, 139–152.

Priwanti, T. R., Puspitawati, I., & Fuad, A. (2019). Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Pada Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1918>

Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 1(1), 97258.

Rahmitha. (2011). *Orang Tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/589/1/33/ABK.pdf>

Rizka, A. (2018). Penerimaan Diri pada Penderita Kanker. *Repository Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Fakultas Psikologi*. <http://eprints.uad.ac.id/>

Ross-kubler, E. (2009). *on death and dying 40th anniversary edition*. routledge.

Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme. *Psikodimensia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1293>

Satyaningtyas, R., & Abdullah, S. M. (2007). Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Februari_2010_Sri-Muliati-A.pdf

Simamora, D. P. (2019). *penerimaan diri pada ibu dengan anak tunagrahita*. 1, 134–141.

Sitompul, dania relina. (2018). Harapan Ibu yang Memiliki Penyandang Autisme. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), 6–7.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. ALFABETA, CV.

- Supradewi, R., & Sukmawati, A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi*, 14(1), 32. <https://doi.org/10.30659/jp.14.1.32-42>
- Surahman, B. (2019). *Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak Info Artikel and Kids future Kata Kunci Abstrak Pendahuluan Ibu adalah orang tua pertama yang dikejar oleh anak , karena orang yang baik , sehingga ibu perkataan maupun perbuatan mengarah kepada kejujuran . Setelah anak .*
- Winarsih, M., Nasution, E., & Ori, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73–81.
- Zaitun. (2017). *pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Kreasi Edukasi.





Lampiran 1. Data Penelitian

a. Data Penelitian Penerimaan diri

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	3	33	34	35	36	37	38	39	40				
1	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	190		
2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	188			
3	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	189			
4	3	2	1	4	4	2	2	4	4	2	2	1	4	3	2	4	1	2	4	4	5	4	3	2	4	1	5	4	3	2	1	4	4	1	4	2	2	4	3	1	114			
5	2	2	2	2	2	2	2	2	5	2	2	2	2	2	3	3	2	2	4	3	4	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	4	2	2	2	2	1	90			
6	3	3	3	3	3	2	2	1	5	2	2	2	3	3	2	2	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	2	3	1	2	93		
7	1	3	3	3	3	4	2	3	4	1	4	2	3	2	1	3	2	1	4	4	3	3	2	3	1	1	4	4	5	2	2	3	2	3	3	3	1	1	2	3	2	103		
8	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	153		
9	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	162		
10	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	99		
11	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	184		
12	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	4	3	3	3	2	98		
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	3	163		
14	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	151		
15	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	158		
16	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	1	5	4	5	4	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	185		
17	2	2	2	3	3	3	4	1	2	3	1	1	4	3	3	2	2	5	4	3	4	3	4	1	2	3	5	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	4	2	108	
18	3	3	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	152	
19	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	161	
20	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	1	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	113	
21	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	188	
22	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	168	
23	4	4	3	4	4	4	3	4	5	2	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	147	
24	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	162	
25	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	145	
26	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	153	
27	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	192
28	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	148	
29	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	143
30	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	187
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	4	5	3	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	2	3	2	5	5	180	
32	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	2	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	147

33	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	150			
34	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	187



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)16/11/22



LAMPIRAN B

UJI VALIDITAS UJI RELIABILITAS SKALA

Lampiran 2. Uji Valisditas dan Reliabilitas

Uji Validitas dan Reliabilitas skala penerimaan diri

Reliability

Scale : Penerimaan Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	97.1
	Excluded ^a	1	2.9
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.985	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	148.1818	995.653	.831	.985
VAR00002	148.0303	994.343	.876	.984
VAR00003	148.0606	992.434	.844	.985
VAR00004	147.8788	999.547	.870	.985
VAR00005	147.8788	993.797	.871	.985
VAR00006	148.0000	996.188	.822	.985
VAR00007	148.0303	992.655	.846	.985
VAR00008	147.8788	982.610	.868	.984
VAR00009	147.6061	1019.809	.430	.986
VAR00010	148.0909	990.523	.759	.985
VAR00011	148.1212	996.922	.701	.985
VAR00012	148.0909	981.835	.881	.984
VAR00013	147.8485	1003.820	.769	.985
VAR00014	148.0303	1002.780	.791	.985
VAR00015	148.0606	993.371	.781	.985
VAR00016	147.9394	999.184	.818	.985

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00018	148.0606	983.246	.791	.985
VAR00019	147.9697	1015.155	.578	.985
VAR00020	147.6970	1006.780	.800	.985
VAR00021	147.6970	1008.530	.667	.985
VAR00022	147.8485	994.945	.896	.984
VAR00023	147.8788	987.610	.914	.984
VAR00024	148.0303	980.780	.883	.984
VAR00025	148.0909	993.023	.830	.985
VAR00026	148.1515	999.820	.640	.985
VAR00027	147.8485	1025.445	.496	.985
VAR00028	147.7879	1007.797	.724	.985
VAR00029	147.6970	1009.030	.755	.985
VAR00030	148.0000	986.250	.901	.984
VAR00031	147.8485	979.008	.928	.984
VAR00032	147.8485	991.383	.838	.985
VAR00033	148.0303	995.343	.756	.985
VAR00034	148.0909	993.523	.700	.985
VAR00035	147.8182	1003.028	.765	.985
VAR00036	148.1212	1004.297	.669	.985
VAR00037	148.2121	992.610	.801	.985
VAR00038	147.9697	1007.155	.670	.985
VAR00039	147.8788	987.797	.884	.984
VAR00040	148.0303	970.593	.942	.984

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
151.7576	1047.439	32.36417	40



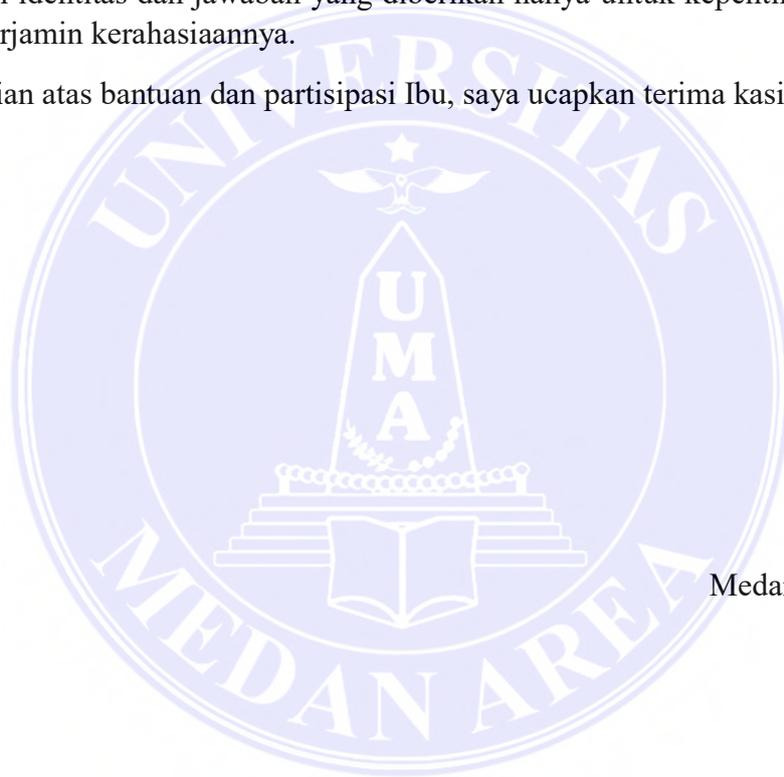
A. Pengantar

Salam kenal...

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini, saya ingin meminta bantuan ibu untuk mengisi kuesioner yang telah saya susun. Pada bagian pengisian akan tersedia petunjuk pengisian, maka bacalah terlebih dahulu petunjuk pengisian sehingga jawaban yang ibu berikan sesuai.

Jawaban yang di berikan tidak bersifat benar atau salah, sehingga setiap individu dapat memilih jawaban yang berbeda. Selain itu, Ibu diminta untuk mengisi identitas dan jawaban yang diberikan hanya untuk kepentingan studi dan akan terjamin kerahasiaannya.

Demikian atas bantuan dan partisipasi Ibu, saya ucapkan terima kasih



Medan, April 2022

Peneliti

IDENTITAS RESPONSEN

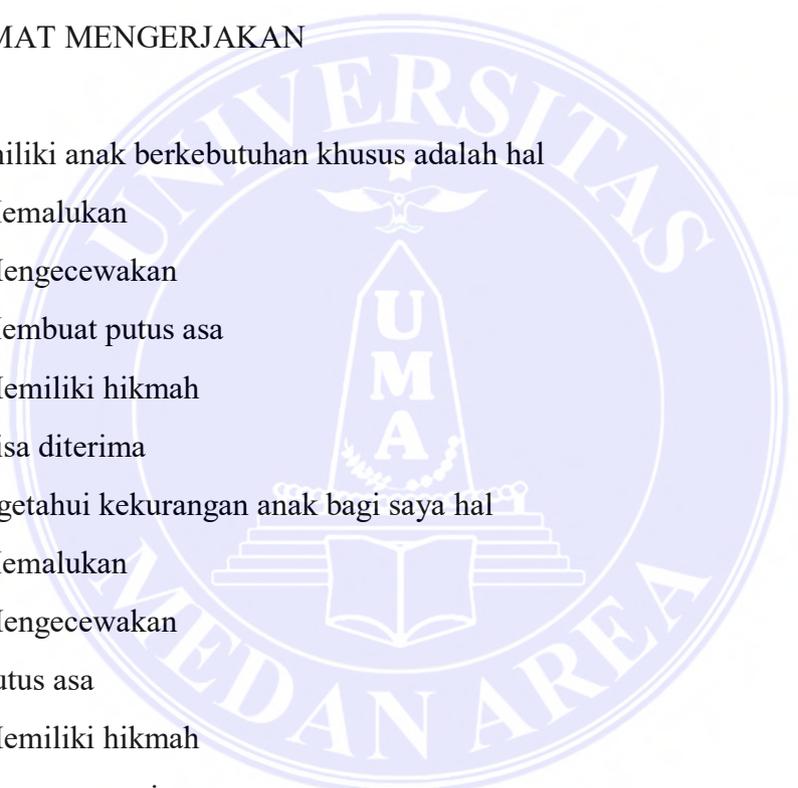
Inisial nama Ibu :

Pekerjaan ibu :

Usia anak :

Berikut ini terdapat pertanyaan dengan beberapa pilihan jawaban sebagai respon.
Tugas Ibu memberi tanda (X) pada jawaban yang sesuai dengan diri Ibu.

SELAMAT MENGERJAKAN

- 
1. Memiliki anak berkebutuhan khusus adalah hal
 - a. Memalukan
 - b. Mengecewakan
 - c. Membuat putus asa
 - d. Memiliki hikmah
 - e. Bisa diterima
 2. Mengetahui kekurangan anak bagi saya hal
 - a. Memalukan
 - b. Mengecewakan
 - c. Putus asa
 - d. Memiliki hikmah
 - e. Yang saya terima
 3. Melihat kemampuan anak berbeda dengan yang lain membuat saya
 - a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. putus asa
 - d. Mencari hikmah
 - e. Saya Terima

4. Perasaan saya memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan hal
 - a. Memalukan
 - b. Mengecewakan
 - c. Putus asa
 - d. Memiliki hikmahnya
 - e. Menerima
5. Mengetahui anak berkebutuhan khusus saya membuat hidup saya
 - a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. Putus asa
 - d. Mencari hikmahnya
 - e. Bersyukur menerimanya
6. Ketika melihat perilaku anak saya berbeda dengan yang lain adalah hal
 - a. Memalukan
 - b. Mengecewakan
 - c. Putus asa
 - d. Mencoba mencari hikmah
 - e. Tabah menerima
7. ketika memikirkan anak saya berbeda dengan yang lain merupakan hal
 - a. Memalukan
 - b. Mengecewakan
 - c. Putus asa
 - d. Memiliki hikma
 - e. Biasa saja
8. Hidup dengan memiliki anak berkebutuhan khusus bagi saya hal
 - a. Memalukan
 - b. Mengecewakan
 - c. Membuat putus asa

- d. Membawa hikma
 - e. Menerima dengan ikhlas
9. Jika ada yang bertanya tentang anak abk saya memiliki perasaan
- a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. putus asa
 - d. Mendapatkan hikmahnya
 - e. Menerima dan menceritakan apa adanya
10. Diagnosa dokter menyatakan anak saya berkebutuhan khusus membuat saya
- a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. Putus as
 - d. Mengambil hikmahnya
 - e. Bisa menerima dengan tabah
11. ketika mendengar kritikan orang tentang anak saya membuat saya
- a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. putus asa
 - d. Mencari hikmahnya
 - e. Menerima dengan tabah
12. Membawa anak ke masyarakat umum membuat saya menjadi
- a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. Putus asa
 - d. Mendapatkan hikmahnya
 - e. Terbiasa
13. Memiliki anak ABK sampai sekarang masih muncul perasaan
- a. Malu

- b. Kecewa
 - c. Putus asa
 - d. Mencari hikmah
 - e. Tetap menerima
14. ketika melihat anak normal lainnya saya merasa memiliki anak ABK adalah suatu yang
- a. memalukan
 - b. mengecewakan
 - c. Membuat putus asa
 - d. Membawa hikmah
 - e. Biasa saja
15. saya merasa setiap ibu yang memiliki anak ABK pastilah
- a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. Putus asa
 - d. Mencari hikmah
 - e. Berusaha menerima
16. Saya sadar bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus kadang membuat
- a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. Putus asa
 - d. Mencari hikmahnya
 - e. Ibu menerima dengan tabah
17. Ketika melihat perilaku anak saya yang aneh ada perasaan
- a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. Putus asa
 - d. Mencari makna dari keadaanya
 - e. Menerima tanpa marah

18. Saya merasa keluarga besar memandang anak saya sebagai anak yang
- Memalukan
 - Mengecewakan
 - Membuat putus asa
 - memiliki hikmah
 - Sama dengan anak lain
19. Menurut saya semakin besar anak saya, saya merasa semakin
- Malu
 - Kecewa
 - Putus asa
 - Mendapatkan hikmahnya
 - Biasa saja
20. Di masa depan bagi saya anak saya tetap membuat saya
- Malu
 - Kecewa
 - Putus asa
 - Ada hikma
 - Senang atau tenang
21. Dalam usaha memperjuangkan kebutuhan anak saya, saya merasa
- Malu
 - Kecewa
 - Putus asa
 - Mendapatkan hikmahnya
 - Optimis
22. Sampai saat ini kehadiran anak saya yang berkebutuhan khusus membuat saya merasa
- Malu
 - Kecewa
 - Membuat putus asa

- d. Mendapatkan hikmahnya
 - e. Harus lebih dalam mengasuh
23. Saya merasakan pujian dari orang sekitar terhadap kemampuan anak saya bagi saya
- a. Tidak perlu
 - b. Bohong
 - c. Menambah sedih
 - d. Ada manfaatnya
 - e. Saya terima dengan senang hati
24. Yang saya rasakan ketika menceritakan anak saya kepada orang lain
- a. Memalukan
 - b. Mengecewakan
 - c. Putus asa
 - d. Ada hikmahnya
 - e. Ada perasaan tenang
25. Yang saya rasakan Ketika memperkenalkan anak saya kepada orang lain
- a. Perasaan malu
 - b. Perasaan kecewa
 - c. putus asa
 - d. Setiap anak memiliki hikmah tersendiri
 - e. Biasa saja
26. Menurut saya pandangan orang memiliki anak ABK adalah hal yang
- a. Memalukan
 - b. Mengecewakan
 - c. Membuat putus asa
 - d. Membawa hikmahnya
 - e. biasa
27. Menurut saya perkembangan anak sampai saat ini masih merupakan hal
- a. Memalukan

- b. Mengecewakan
 - c. Membuat putus asa
 - d. Membawa hikmah
 - e. Yang biasa
28. Saya yakin keadaan anak saya akan tetap
- a. Memalukan
 - b. Mengecewakan
 - c. Membuat putus asa
 - d. Membawa hikmah
 - e. Dapat diterima
29. Saya memandang anak saya yang berkebutuhan khusus sebagai hal yang
- a. Memalukan
 - b. Mengecewakan
 - c. Membuat putus asa
 - d. Mendapatkan hikmah
 - e. Bisa diterima
30. Perilaku yang anak saya lakukan bagi saya merupakan hal yang
- a. memalukan
 - b. mengecewakan
 - c. Membuat putus asa
 - d. Mendapatkan hikmahnya
 - e. Biasa saja
31. Membawa anak saya ke keluarga besar membuat saya menjadi
- a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. Putus asa
 - d. Mendapatkan hikmahnya
 - e. Terbiasa

32. Saya merasa memiliki anak ABK telah melalui hal yang
- memalukan
 - mengecewakan
 - Membuat putus asa
 - Mendapatkan hikmah
 - Dapat diterima
33. kenyataan yang saya alami memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang
- Memalukan
 - Mengecewakan
 - Membuat putus asa
 - Mencari hikmahnya
 - Biasa saja
34. Menurut saya lingkungan sekitar memandang saya yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai suatu hal yang
- Memalukan
 - Mengecewakan
 - Membuat putus asa
 - Membawa hikmahnya
 - Dapat diterima
35. Memikirkan pandangan terhadap masa depan anak saya, ada hal
- Memalukan
 - Mengecewakan
 - Membuat putus asa
 - Dicari hikmahnya
 - Lebih diprioritaskan dibanding anak saya yang lain
36. Pada saat anak saya di cela orang lain, saya merasa
- Malu
 - Kecewa

- c. Putus asa
 - d. Harus mencari hikmahnya dibalik semua ini
 - e. Hal biasa
37. Tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak saya menjadi
- a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. Putus asa
 - d. Mencari hikmah
 - e. Biasa saja
38. Perkembangan yang lambat pada anak saya, adalah hal yang
- a. Memalukan
 - b. Mengecewakan
 - c. Membuat putus asa
 - d. Membawa hikmah
 - e. Biasa
39. Anak saya tidak mampu melaksanakan membuat saya
- a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. Putus asa
 - d. Mencari hikmahnya
 - e. Paham
40. Pada saat anak saya kumpul dengan teman seusianya yang normal ada perasaan
- a. Malu
 - b. Kecewa
 - c. Putus asa
 - d. Mencari hikmah dibalik semua ini
 - e. Menerima anak saya berbeda dengan yang lain